



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* di Sanggar Tari Srimpi Kabupaten Pemalang

Dhiah Sekartaji¹, Sestri Indah Pebrianti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, dhiahsekartaji@students.unnes.ac.id¹

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, noun.sestri@mail.unnes.ac.id²

Corresponding Author: dhiahsekartaji@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *Sendratari Boyo Kali Comal* is a dance-drama created by Ely Prihatin from the Srimpi Dance Studio, Pemalang. This performance is inspired by the origin legend of Leboyo Hamlet and is an evolution of a creative dance form that was later stylized into a dance-drama. This research aims to describe and analyze the Creation Process of *Sendratari Boyo Kali Comal*. The research findings indicate that the creation process unfolds through three stages: exploration, improvisation, and composition. The exploration stage focuses on imitating the movements of crocodiles and fishermen through ideational, visual, kinesthetic, and auditory stimuli, which are then developed during the improvisation stage where the search for movement refers to the Surakarta Style of traditional dance. The composition stage focuses on structuring the performance by applying the principles of unity, sequence, variation, repetition, transition, and climax, with the storyline being divided into six scenes forming a dual-cone climax structure. This study employs a qualitative method with a choreographic approach, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The choreographic approach is utilized to understand the process from movement creation to the final composition. Data validity is tested using triangulation techniques, and the data is analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data reduction is used to categorize the data, data display combines information for descriptive purposes, and conclusion drawing is conducted to elaborate on the overall findings to answer the research questions regarding the Creation Process of *Sendratari Boyo Kali Comal*.

Keyword: *Leboyo Hamlet, Creation Process, Sendratari Boyo Kali Comal, Srimpi Dance Studio*

Abstrak: *Sendratari Boyo Kali Comal* merupakan sebuah karya ciptaan Ely Prihatin dari Sanggar Tari Srimpi, Pemalang. *Sendratari* ini terinspirasi dari legenda asal-usul Dusun Leboyo. Karya ini merupakan hasil pengembangan dari bentuk tari kreasi yang kemudian distilisasi menjadi bentuk *sendratari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Proses Penciptaan dari *Sendratari Boyo Kali Comal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Penciptaan dalam *sendratari* ini berlangsung melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahap eksplorasi berfokus pada peniruan gerak buaya dan nelayan melalui rangsang rangsang ide, pengelihatn, kinestetik, dan pendengaran

yang kemudian dikembangkan pada tahap improvisasi dimana proses pencarian gerak mengacu pada gerak tradisi Gaya Surakarta. Tahap komposisi berfokus pada penataan struktur pertunjukan dengan menerapkan prinsip keutuhan, rangkaian, variasi, repetisi, transisi, dan klimaks. Alur cerita dalam sendratari ini terbagi kedalam enam pembabakan adegan dengan bentuk klimaks kerucut ganda. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi digunakan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti memahami bagaimana proses penciptaan gerak hingga tahap komposisi yang disusun untuk menciptakan sebuah sajian pertunjukan berbentuk sendratari. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, dan data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk mengelompokkan data, penyajian data dilakukan untuk menggabungkan informasi dari berbagai bentuk untuk dideskripsikan, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk menjabarkan deskripsi terkait pernyataan secara keseluruhan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian terkait Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*.

Kata Kunci: Dusun Leboyo, Proses Penciptaan, Sendratari *Boyo Kali Comal*, Sanggar Tari Srimpi

PENDAHULUAN

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir utara provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berada diantara dua kota besar, yaitu Tegal dan Pekalongan dengan penduduk mayoritas Suku Jawa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 1.115 km² dan terbagi dalam 14 kecamatan dengan 223 desa. Kecamatan yang berdiri memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini menjadikan Kabupaten Pemalang memiliki begitu banyak potensi dari segala aspek seperti potensi alam, sejarah, dan kebudayaan. Kebudayaan menjadi salah satu aspek penting bagi pedoman hidup masyarakat Kabupaten Pemalang sebab, kebudayaan mencakup seluruh hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat, mulai dari cara berpakaian, tradisi pernikahan, pola kerja, hingga ritual keagamaan (Kistanto, 2016). Seperti contohnya kebudayaan Kabupaten Pemalang yang meliputi upacara adat, bahasa, kuliner tradisional, dan kesenian tradisional.

Kesenian tradisional merupakan aspek budaya yang paling populer di lingkungan masyarakat Kabupaten Pemalang. Kesenian yang ada di Kabupaten Pemalang mempunyai ciri khas yang beragam sebagai pembeda dengan kesenian yang ada di daerah lainnya. Fungsi kesenian yang ada di Kabupaten Pemalang selain untuk sarana hiburan juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai edukatif dan spiritual seperti contohnya kesenian Sintren, Kuda Kepang (*Jaran Ebeg*), *Kuntulan*, Tari Laes, dan Tari Silakupang. Kesenian sebagai produk dari perilaku manusia mengandung arti bahwa kesenian memiliki esensi untuk memberikan nilai lebih kepada manusia. Sebab di dalam kesenian diasosiasikan dengan aspek estetika, hal-hal menarik, dan kepuasan (Amalia & Putra, 2015). Oleh karena itu, kesenian sebagai identitas bagi sebuah daerah harus dijaga keberadaannya agar tetap lestari. Demi menjaga kelestarian dan perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Pemalang maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti, pemerintah daerah, lembaga kesenian, dan komunitas budaya atau sanggar seni. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Prabandari & Pebrianti (2023) yaitu “*The art of traditional folk dance lives and develops over time in areas with the support of communities that still preserve traditional folk dance*”. Sanggar seni memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan melestarikan seni budaya di suatu daerah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berkontribusi besar terhadap pelestarian seni budaya dan peningkatan kualitas seni di daerah tersebut (Purnama, 2015). Seperti yang dilakukan oleh Sanggar Tari Srimpi yang berlokasi di Desa Ujung Gede, Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Pemalang.

Sanggar Tari Srimpi merupakan salah satu sanggar tari yang aktif di Kabupaten Pemalang. Sanggar Tari Srimpi berdiri pada 28 oktober 1991 di Desa Ujung Gede, Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Pemalang. Pendiri Sanggar Tari Srimpi adalah Ely Prihatin, S.Sn., yang merupakan seorang seniman di Kabupaten Pemalang yang lahir pada 17 September 1965. Sanggar Tari Srimpi merupakan sanggar tari yang telah bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pemalang dan aktif dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang. Sanggar Tari Srimpi sering mewakili sanggar tari lainnya yang berada di Kabupaten Pemalang untuk mengikuti agenda tahunan Kabupaten Pemalang seperti Upacara Adat dan Hari Jadi Kabupaten Pemalang serta mewakili Kabupaten Pemalang dalam perlombaan antar Kabupaten yang ada di Jawa Tengah (Wawancara Ely Prihatin, 27 Juni 2025). Hal demikianlah yang menjadikan Sanggar Tari Srimpi menjadi sanggar tari yang terkenal dan eksis di Kabupaten Pemalang. Sanggar Tari Srimpi telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Pemalang khususnya di bidang seni tari serta menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal Kabupaten Pemalang. Keberadaan Sanggar Tari Srimpi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kesenian yang ada di Desa Ujung Gede hingga Kabupaten Pemalang. Salah satu kesenian yang lahir dari Sanggar Tari Srimpi yang mampu mengharumkan nama Kabupaten Pemalang adalah Sendratari *Boyo Kali Comal*.

Karya *Boyo Kali Comal* adalah sebuah karya yang diciptakan oleh Sanggar Tari Srimpi pada tahun 2011 untuk kebutuhan Parade Tari Jawa Tengah yang berlokasi di Jalan Pahlawan Semarang, namun pada tahun tersebut karya ini belum berbentuk sendratari melainkan berbentuk tari kreasi. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2023 Sendratari *Boyo Kali Comal* mengalami pengembangan dari koreografinya. Tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas popularitas dalam bentuk yang baru dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tradisi yang sesuai (Ariastuti & Risnawati, 2018). Hal inilah yang diterapkan pada proses pengembangan koreografi Sendratari *Boyo Kali Comal*. Pembaharuan pada bentuk garapanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi dan juga sebagai cara untuk menarik perhatian penonton di era garapan tari yang mengikuti standar modernisasi. Selain itu, pembaharuan dilakukan guna memenuhi permintaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang untuk mewakili Kabupaten Pemalang dalam Pertunjukan Gelar Tari Jawa Tengah.

Proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* terinspirasi dari kehidupan dan kepercayaan Masyarakat Dusun Leboyo yang berada di Desa Losari, Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Pemalang. Karya ini menceritakan tentang asal usul Dusun Leboyo. Leboyo berasal dari kata *loh* yang berarti air mata, namun dalam karya ini *loh* berarti pohon yang besar dan *boyo* dalam Bahasa Jawa yang berarti buaya. Masyarakat Desa Losari Dusun Leboyo percaya akan keberadaan *boyo* atau buaya yang ada di *Kali Comal*. Hal ini diyakini sebagai peringatan tanda bahaya jika ada buaya dan kawanannya muncul dipermukaan sungai. Sendratari *Boyo Kali Comal* disajikan dalam bentuk kelompok yang berisi 15 orang dengan pembagian peran sebagai *boyo* atau buaya, penduduk, dan tokoh sakti. Karya ini juga dikombinasikan dengan konsep teatrikal. Konsep Teatrikal merupakan singkatan dari teater, tari, dan musikalisasi (Sari, 2024). Penggarapan karya ini lebih menekankan pada suasana dan eksplorasi gerak yang digambarkan melalui alur cerita dalam Sendratari *Boyo Kali Comal*. Gerak pada Sendratari *Boyo Kali Comal* merupakan gerak imitatif yang diadaptasi dari perilaku buaya yang kemudian dipadukan dengan gerak tari tradisi gaya Surakarta. Sendratari ini didukung dengan instrument musik *live* dengan tangga nada pentatonis yaitu gamelan jawa yang dipadukan dengan garap vokal laki-laki serta Perempuan. Karya berdurasi 13 menit 40 detik ini pertama kali dipentaskan pada 9 Desember 2023 dalam ajang Gelar Tari Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta. Pada pertunjukan tersebut Sendratari *Boyo Kali Comal* berhasil meraih nominasi sebagai garapan terbaik. Hal ini juga

dikarenakan perencanaan proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* dilakukan secara optimal. Menurut teori Alma M. Hawkins proses penciptaan tari bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang dapat diidentifikasi. Model proses kreatif ini terdiri dari tiga tahap utama yang saling berkaitan, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hawkins, 1988).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan Proses Penciptaan Karya dilakukan oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan Veronica Eny Iryanti (2018) dengan judul penelitian Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Listyanto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Penciptaan Tari Tani Melati telah melalui beberapa tahapan, dimana proses ini dilakukan untuk menemukan ide-ide baru yang diekspresikan melalui gerak tari. Kajian pada Proses Penciptaan Tari Tani Melati terinspirasi dari sumber pencarian utama masyarakat Desa Kaliprau yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani melati. Proses Penciptaan Tari Tani Melati telah melalui beberapa tahapan diantaranya, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu, pada penelitian ini Devi Hartanti juga menuliskan terkait elemen bentuk Tari Tani Melati yang meliputi, Gerak, Tema, Iringan Musik, Tata Rias dan Tata Busana, serta Properti. Penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Alishatun Atikoh dan Agus Cahyono (2018) dengan judul penelitian Proses Penciptaan Tari *Rumeksa* di Sanggar Tari Dharmo Yuwono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan tari terdiri dari empat tahap yang meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan koreografi. Tari *Rumeksa* adalah tari kreasi baru yang berasal dari Banyumas Jawa Tengah. Proses penciptaan Tari *Rumeksa* mengutamakan unsur keindahan, singkat, dinamis, dan padat. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian koreografi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikaji pada penelitian sebelumnya, penelitian terbaru berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian ini karena Sendratari *Boyo Kali Comal* memiliki keunikan tersendiri karena latar belakang penciptaannya terinspirasi dari legenda Dusun Leboyo. Karya sendratari ini menjadi menarik untuk diteliti karena berangkat dari kepercayaan masyarakat lokal dan telah mengalami pembaruan garapan dari tari kreasi pada tahun 2011, menjadi sendratari pada tahun 2023. Pengakuan atas kualitas dari karya sendratari, dibuktikan dengan diraihnya nominasi sebagai garapan terbaik dalam Pertunjukan Gelar Tari Jawa Tengah. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji objek tersebut untuk sebuah penelitian. Oleh karena itu, topik penelitian ini adalah Proses Penciptaan *Sendratari Boyo Kali Comal* di Sanggar Tari Srimpi Kabupaten Pemalang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Proses Penciptaan *Sendratari Boyo Kali Comal*, di Sanggar Srimpi, Kabupaten Pemalang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam latar alamiah. Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi makna bukan pembentukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan melalui kata-kata terkait Proses Penciptaan dalam *Sendratari Boyo Kali Comal* termasuk juga dalam proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta proses penyusunan seluruh elemen pendukung dalam *Sendratari Boyo Kali Comal*. Peneliti mengumpulkan materi terkait Proses Penciptaan *Sendratari Boyo Kali Comal* melalui pencipta dari *Sendratari Boyo Kali Comal* itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Koreografi merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang pengetahuan dan proses penyusunan dalam tari serta segala elemen terkait di dalamnya. Koreografi juga merujuk

pada hasil karya tari yang telah disusun dan dapat dipertunjukkan kepada penonton. Secara lebih spesifik, koreografi memiliki keterkaitan erat dengan aspek bentuk dan gaya tari. Pencipta yang bertanggung jawab atas penataan tari dikenal sebagai koreografer (Jazuli, 2021). Pendekatan koreografi digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana proses penciptaan gerak, komposisi dalam tari, dan dinamika yang disusun untuk menciptakan sebuah sajian pertunjukan berbentuk sendratari. Dengan demikian, pendekatan koreografi dapat membantu peneliti untuk menganalisis proses penciptaan dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* di Sanggar Tari Srimpi Kabupaten Pemalang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Srimpi, Desa Ujung Gede, Kabupaten Pemalang. Lokasi ini dipilih karena Sanggar Tari Srimpi merupakan sanggar tari yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kesenian yang ada di Desa Ujung Gede Kabupaten Pemalang. Selain itu, Sanggar Tari Srimpi merupakan tempat tercipta dan berkembangnya karya Sendratari *Boyo Kali Comal* ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yaitu pada bulan April-Juni 2025.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Raco, 2010). Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat digunakan sebagai sumber referensi oleh peneliti. Data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal artikel, serta arsip dokumen pendukung, termasuk foto atau video pertunjukan Sendratari *Boyo Kali Comal* dari Sanggar Tari Srimpi.

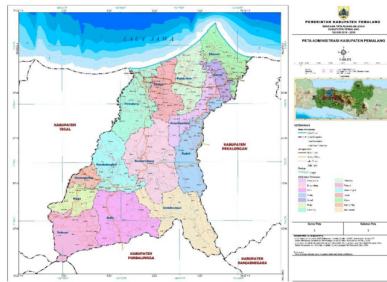
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Dusun Leboyo. Peneliti melakukan pengamatan terhadap segala kondisi yang tampak pada objek penelitian yaitu terkait proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*. Pengamatan ini didukung oleh observasi tidak langsung yang dilakukan dengan mengamati dokumen visual seperti foto, video, dan data dari media sosial. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai teks Sendratari *Boyo Kali Comal*.

Teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan peneliti untuk mendukung data hasil observasi adalah wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, wawancara semi terstruktur dilakukan lebih bebas dengan memberi pertanyaan pada narasumber tanpa adanya pedoman dan mengikuti alur cerita dari narasumber saat memberikan penjelasan (Sugiyono, 2022). Hal demikian dilakukan karena wawancara semi terstruktur membantu peneliti dalam menemukan masalah secara lebih terbuka. Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah pencipta dari Sendratari *Boyo Kali Comal* sekaligus pemilik Sanggar Tari Srimpi yaitu Ely Prihatin. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* di Sanggar Srimpi Kabupaten Pemalang.

Teknik pengumpulan data terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Teknik ini dilakukan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis

oleh peneliti meliputi foto dan video proses latihan dan pementasan, serta arsip digital dari media sosial resmi Sanggar Srimpi yang berkaitan dengan Sendratari *Boyo Kali Comal*.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pemalang
Sumber : Dokumen RPJMD 2021-2026 Kabupaten Pemalang 2021

Teknik Validasi Data

Teknik dalam proses uji validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pendekatan untuk memverifikasi temuan dengan membandingkannya dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memvalidasi atau memverifikasi penemuan mereka melalui metode, waktu, dan teori (Moleong, 2016). Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pencipta Sendratari *Boyo Kali Comal* mengenai Proses Penciptaan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, triangulasi waktu digunakan untuk memeriksa konsistensi data hasil wawancara mengenai Proses Penciptaan dalam beberapa waktu. Artinya, peneliti menguji validitas data hasil wawancara yang dilakukan pada hari pertama dengan hari lainnya sebagai cara untuk mengetahui kebenaran data yang disampaikan. Terakhir, triangulasi teori digunakan untuk menganalisis temuan penelitian, yaitu dengan cara mengkaji kesesuaian antara Proses Penciptaan dengan kerangka teori yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti membandingkannya dengan teori Koreografi Bentuk-Teknik-Isi dari Sumandiyo Hadi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992) analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Proses dalam analisis data yang digunakan peneliti meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dijabarkan sebagai berikut: 1) Reduksi data dilakukan untuk mengelola serta memfokuskan data yang didapatkan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kajian yang diteliti, seperti latar belakang penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*, Proses Penciptaan dalam Sendratari *Boyo Kali Comal*, dan bentuk pertunjukan Sendratari *Boyo Kali Comal*; 2) Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk menggabungkan informasi dari berbagai bentuk, peneliti mendeskripsikan latar belakang penciptaan, Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*, dan bentuk pertunjukan yang didukung dengan foto; 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan oleh peneliti untuk menjabarkan deskripsi terkait pernyataan secara keseluruhan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*

Karya *Boyo Kali Comal* diciptakan oleh Ely Prihatin pada tahun 2011 dalam bentuk sebuah karya tari. Karya ini pertama kali ditampilkan untuk mewakili Kabupaten Pemalang dalam ajang Parade Tari Jawa Tengah di Semarang. Seiring berjalannya waktu, karya ini mengalami pengembangan yang signifikan. Pada tahun 2023, atas permintaan dari

Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang, Ely Prihatin selaku pimpinan Sanggar Tari Srimpi melakukan stilisasi dan pengembangan garapan terhadap karya tersebut. Proses ini mengubah bentuk karya dari tari kreasi menjadi sebuah sendratari yang utuh. Pengembangan ini bertujuan agar karya tersebut dapat kembali mewakili Kabupaten Pemalang dalam pertunjukan Gelar Tari Jawa Tengah di Surakarta, sekaligus untuk mempertahankan eksistensi karya tersebut dengan penyajian yang baru. Landasan utama penciptaan karya ini baik dalam bentuk tari maupun sendratari terinspirasi dari legenda lokal mengenai asal-usul Dusun Leboyo.

Sendratari *Boyo Kali Comal* terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Kabupaten Pemalang tentang legenda asal usul Dusun Leboyo yang berada di Desa Losari, Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Pemalang. Legenda *Boyo Kali Comal* merupakan cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Pemalang, khususnya di wilayah sekitar *Kali Comal*. Cerita ini mengisahkan tentang hubungan dinamis antara manusia dan alam yang digambarkan oleh sosok buaya. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, kisahnya di sebuah desa pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan hiduplah sekumpulan warga yang sedang mencari ikan, kehidupan yang semula damai berubah menjadi peristiwa tragis ketika sekelompok buaya menyerang dan memangsa salah satu dari mereka. Puncak kemenangan dari penyerangan yang dilakukan para buaya tersebut digambarkan melalui pesta perayaan buaya. Konflik ini mencapai titik baliknya ketika sebuah badai dahsyat menyebabkan sebatang pohon besar tumbang (*loh*) yang menimpa dan melukai seekor buaya. Dalam keadaan terdesak, para buaya memanjatkan doa kepada tuhan yang dijawab dengan kedatangan seorang yang dipercayai sebagai tokoh sakti. Tokoh ini bersedia menolong dengan sebuah syarat yaitu terjalannya sebuah perjanjian. Para buaya harus berjanji untuk tidak lagi mengganggu manusia dan justru berperan sebagai penjaga dengan cara muncul ke permukaan sungai sebagai pertanda akan datangnya bencana alam. Perjanjian tersebut disepakati dan menciptakan sebuah tatanan harmoni baru antara manusia dan buaya yang kemudian disimbolkan dengan sebuah perayaan damai bersama. Kisah inilah yang dipercaya menjadi asal-usul penamaan Dusun Leboyo dan melandasi kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga kini mengenai kemunculan buaya sebagai pertanda peringatan dini bencana. Leboyo berasal dari kata Loh yang berarti pohon besar dan Boyo yang berarti buaya (Wawancara Ely Prihatin, 27 Juni 2025).

Sendratari *Boyo Kali Comal* merupakan sebuah karya seni yang bertemakan legenda. Sebab, landasan utama dalam penciptaan sendratari ini terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Kabupaten Pemalang tentang legenda asal usul Dusun Leboyo yang berada di Desa Losari, Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Pemalang. Hal demikian juga yang menarik perhatian Ely Prihatin untuk membuat karya berbentuk sendratari dengan bertemakan legenda. Dalam Proses Penciptaannya koreografer sekaligus pemilik Sanggar Tari Srimpi berkolaborasi dengan salah satu sanggar tari ternama di kota Semarang yaitu Sanggar Tari Greget Semarang pimpinan Yoyok Bambang Piyambodo. Selain dikenal sebagai maestro tari dan pemilik dari Sanggar Greget Yoyok Bambang Piyambodo juga dikenal sebagai penata musik dalam iringan tari (komposer). Kolaborasi antara Sanggar Tari Srimpi dengan Sanggar Tari Greget Semarang tidak hanya terjalin dalam karya ini, kolaborasi juga terjalin dalam beberapa karya yang diciptakan oleh Sanggar Tari Srimpi. Selain itu, faktor kurangnya sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pemusik di Kabupaten Pemalang juga mendasari terjalinya kolaborasi antara Sanggar Tari Srimpi dan Sanggar Tari Greget Semarang dalam beberapa karyanya.

Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* ini memiliki tujuan yang lebih mendalam di luar pemenuhan permintaan dari Pemerintah Daerah. Karya ini merupakan sebuah upaya sadar untuk menghidupkan kembali legenda lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Upaya ini diwujudkan dengan mengemas cerita tersebut ke dalam bentuk karya yang lebih dinamis, dengan harapan agar dapat menjangkau dan diapresiasi oleh generasi muda.

Pada akhirnya, sendratari ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah karya seni, tetapi juga berpotensi menjadi ikon budaya baru yang memperkuat identitas Kabupaten Pematang Jaya.

Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal*

Landasan utama dalam proses penciptaan sebuah karya tari terletak pada proses kreatif penciptaannya. Dalam Sendratari *Boyo Kali Comal*, proses ini bersumber dari gagasan dan kemampuan koreografi yang dimiliki oleh Ely Prihatin. Kemampuan personal tersebut kemudian dipadukan dengan unsur pendukung lainnya, sehingga karya ini dapat tercipta secara utuh. Sebab, sebuah karya tari tidak akan mampu menjadi sebuah kesatuan utuh tanpa kehadiran jiwa dan kreativitas penciptanya yang dituangkan dalam setiap gerakan, irama, dan ekspresi yang harmonis (Pamungkas, 2020). Untuk membedah proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* peneliti menggunakan teori Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi dari Sumandiyo Hadi. Teori Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa proses penciptaan tari dapat diuraikan melalui tiga tahapan utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi (Hadi, 2012). Ketiga tahapan utama ini akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses koreografi yang didefinisikan sebagai sebuah proses penjajagan. Pada tahap ini, seorang koreografer secara aktif mencari rangsangan (*stimulus*) dengan cara mengamati dan merespons berbagai objek atau fenomena yang ada di luar dirinya. Proses penjajagan ini melibatkan aktivitas berpikir, berimajinasi, dan merasakan, yang bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin materi gerak sebagai bahan dasar untuk penciptaan karya tari (Hadi, 2012).

Rangsangan yang digunakan pada tahap eksplorasi dalam proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* meliputi rangsang ide, pengelihatian, kinestetik, dan pendengaran. Rangsang ide merupakan sebuah rangsang yang berasal dari gagasan koreografer. Dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* rangsang ide dimulai dengan melakukan analisis tentang legenda *Boyo Kali Comal*. Hal ini menghasilkan sebuah konsep garap dalam bentuk sendratari dengan tema legenda. Tidak hanya itu, rangsang ide dalam tahap eksplorasi juga memunculkan serangkaian alur cerita dengan enam pembabakan adegan yang meliputi, *Kridhaning Warga*, *Wijaya Baya*, *Prahara Agung*, *Baya Nenuwun*, *Prasetyaning Baya*, dan *Guyub Lan Rukun*. Adegan awal *Kridhaning Warga* merepresentasikan kehidupan nelayan ditepi sungai yang sedang mencari ikan, adegan kedua *Wijaya Baya* merepresentasikan kemenangan buaya setelah berhasil memangsa salah satu nelayan ditepi sungai, adegan ketiga *Prahara Agung* merepresentasikan badai besar yang menyebabkan pohon besar (*loh*) tumbang dan menimpa salah satu buaya, adegan keempat *Baya Nenuwun* merepresentasikan permohonan doa buaya kepada Tuhan atas bencana alam tersebut, adegan kelima *Prasetyaning Baya* merepresentasikan janji buaya kepada tokoh sakti yang datang membantu para buaya, dan adegan keenam *Guyub Lan Rukun* merepresentasikan kerukunan antara manusia dan buaya atas sumpah buaya yang tidak lagi mengganggu manusia.

Rangsang pengelihatian didapatkan oleh koreografer dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku buaya termasuk bagaimana cara buaya merayap dan bagaimana cara buaya menggerakkan kepala dan ekornya. Selain itu koreografer juga melakukan pengamatan terhadap gestur keseharian para nelayan. Pada sendratari ini rangsang pengelihatian memunculkan serangkaian motif gerak yang meliputi, *Sabetan Buntut Baya*, *Pacak Gulu Baya*, *Jojetan Baya*, *Bapangan Baya*, dan *Rampakan Nelayan*. Motif gerak *Sabetan Buntut Baya* merepresentasikan buaya yang sedang merayap, motif gerak *Pacak Gulu Baya* merepresentasikan buaya yang sedang mengintai lawannya, motif gerak *Jojetan Baya* merepresentasikan buaya yang sedang senang, motif gerak *Bapangan Baya* merepresentasikan gerak gerik buaya, dan motif gerak *Rampakan Nelayan* merepresentasikan kebersamaan para nelayan ditepi sungai. Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang

bersumber dari gerak yang sudah ada. Gerak dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* merupakan jenis gerak imitatif dengan mengadaptasi perilaku buaya selain itu gerak dalam sendratari berpijak dari serangkaian ragam gerak tradisi Gaya Surakarta. Ragam gerak yang menjadi pijakan utama dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* adalah ragam gerak *Boyo Mangap* yang kemudian dikembangkan agar lebih sesuai dengan alur cerita dalam sendratari ini. Selain itu, ragam gerak Gaya Surakarta lainnya yang menjadi pijakan dalam sendratari *Boyo Kali Comal* meliputi, *Kengser, Tanjak, Tranjal, Laku Telu, Pacak Gulu, Obah Bahu, Jengkeng, Kalang Kinantang, Bapang, Oglek Lambung, Ukelan, Trisig, Onclang, dan Ulap Ulap*. Gerak-gerak tradisi ini tidak ditampilkan secara murni, melainkan difungsikan sebagai landasan untuk menata gerak imitatif yang telah ditemukan sebelumnya. Rangsang pendengaran merupakan rangsang yang berasal dari musik. Dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* tahap rangsang pendengaran digunakan ketika adegan *Baya Nenuwun*. Dalam adegan tersebut gerak yang diciptakan bersifat kontras dengan musiknya. Sehingga penari perlu memperhatikan pola permainan kendang selaku *Pamurba Irama* (pengatur irama dan tempo). Dalam hal ini musik berfungsi untuk memunculkan rangsang gerak yang tidak *Ajeg* (konstan). Koreografer menyebut gerak ini dengan nama gerak *Manembah*.

Improvisasi

Improvisasi merupakan sebuah tahap dalam proses kreatif yang ditandai oleh penemuan gerak secara spontan atau kebetulan. Pada fase ini, seorang koreografer atau penari melakukan proses coba-coba untuk mengembangkan materi gerak yang telah diperoleh dari tahap eksplorasi. Meskipun bersifat spontan, gerak yang dihasilkan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan seringkali merupakan pengembangan tak terduga dari motif-motif gerak yang pernah dipelajari sebelumnya (Hadi, 2012).

Tahap improvisasi dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* dilakukan dengan membuat gerak yang mengacu pada ragam gerak Gaya Surakarta. Pada tahap ini koreografer mulai melakukan pengembangan gerak baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal demikian dilakukan guna menemukan motif gerak yang baru. Seperti pada gerak *Bapangan Baya*, gerak tersebut diciptakan melalui pengembangan gerak *Bapang* dan gerak *Boyo Mangap*. Improvisasi juga dilakukan pada gerak tradisi Gaya Surakarta yang lain. Seperti pada gerak *Kengser* yang dilakukan dengan level sedang dan kedua kaki terbuka lebar. Penari melakukan gerak *kengser* dari balakang kedepan dengan posisi kaki terbuka lebar dan tangan membentuk ragam gerak *Boyo Mangap*.



Gambar 2. Gerak Kengser yang sudah dikembangkan
Sumber: Dokumentasi Sanggar tari Srimpi, 9 Desember 2023

Improvisasi gerak tradisi gaya Surakarta selanjutnya dilakukan pada gerak *Kalang Kinantang* yang dibuat berpindah tempat serta dikombinasikan dengan gerak *Pacak Gulu Baya*. Penari mengangkat kedua tangannya sejajar dengan telinga sembari berpindah tempat, posisi tangan membentuk gerak *Boyo Mangap* serta menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri gerak ini disebut *Pacak Gulu Baya*. Gerak yang diimprovisasi selanjutnya adalah gerak

Jojetan Baya yang dibuat dengan memberi penekanan kuat pada gerak pinggul untuk memunculkan kesan *Kemayu*. Pada motif gerak jojetan ini ragam gerak tradisi gaya surakarta yang digunakan adalah *Tranjal, Laku Telu, Bapang, Jengkeng, Kalang Kinantang, Oglek Lambung, Pacak Gulu, Obah Bahu* dan *Ukelan*, dengan posisi tangan membentuk gerak *boyo mangap*. Pada dasarnya semua bentuk gerak tangan peran buaya dalam *Sendratari Boyo Kali Comal* menggunakan ragam gerak *boyo mangap* yang diimprovisasi dengan menyesuaikan alur cerita dalam sendratari ini.



Gambar 3. Gerak Boyo Mangap yang sudah diimprovisasi
Sumber: Dokumentasi Sanggar tari Srimpi, 9 Desember 2023

Dalam *Sendratari Boyo Kali Comal* tahap improvisasi seringkali melibatkan proses repetisi gerak yang dilakukan secara spontan. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola gerak yang sesuai. Dalam tahap ini, koreografer juga kerap melibatkan penari untuk menirukan materi gerak awal masih mentah guna membantu mengingat rangkaian gerak yang sedang dikembangkan. Pada tahap ini koreografer juga melibatkan proses yang dinamis dan kolaboratif dengan penari. Setelah koreografer menyusun rangkaian gerak, materi tersebut diajarkan kepada penari untuk dihafalkan dan dikuasai secara teknis agar dapat terlihat kekompakannya. Proses ini tidak bersifat baku karena koreografer akan melakukan penyesuaian gerak bagi penari yang mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk turut berkontribusi secara kreatif. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap penari tidak hanya sekedar menghafalkan materi yang sudah diberikan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses penciptaan *Sendratari Boyo Kali Comal*.



Gambar 4. Proses Improvisasi Penari
Sumber: Dokumentasi Sanggar tari Srimpi, 2 november 2023

Komposisi

Komposisi merupakan tahap final dalam proses koreografi dengan mengolah materi gerak menjadi sebuah karya tari yang terstruktur. Pada fase ini, koreografer secara sadar melakukan seleksi dan penataan terhadap materi-materi yang telah diperoleh dari tahap eksplorasi dan improvisasi. Proses penataan tersebut berpedoman pada prinsip-prinsip keindahan bentuk yang mendasar, Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa dalam proses

penciptaan tari meliputi prinsip keutuhan, rangkaian, variasi, repetisi, transisi, dan klimaks. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, tujuan dari komposisi adalah untuk menciptakan sebuah karya koreografi yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki kesatuan (Hadi, 2012).

Proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* dimulai dengan menerapkan prinsip keutuhan kedalam proses penciptaannya. Prinsip keutuhan merupakan prinsip yang sangat penting dalam gerak tari sebab prinsip keutuhan mengandung pengertian menjadi satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah sajian pertunjukan termasuk sendratari harus mampu memperlihatkan keutuhan dan keterkaitan satu sama lain agar sajian pertunjukannya memiliki arti dan tidak terlihat kacau. Pada tahap ini Ely Prihatin selaku koreografer menyusun urutan sajian Sendratari *Boyo kali Comal* dalam enam pembabakan adegan, yang terdiri dari, *Kridhaning Warga*, *Wijaya Baya*, *Prahara Agung*, *Baya Nenuwun*, *Prasetyaning Baya*, dan *Guyub Lan Rukun*. Pada adegan awal *Kridhaning Warga*, koreografer menciptakan alur cerita kehidupan para nelayan yang diimplementasikan melalui rangkaian gerak imitatif dengan meniru gestur kehidupan nelayan yang sedang menjala ikan. Lalu dilanjutkan dengan gerak melapas caping dan membentuk formasi memutar bersama. Setelah itu, sekelompok buaya datang menyerang dan memangsa salah satu nelayan. Pada adegan ini penari menciptakan suasana panggung yang tegang dan mencekam, didukung dengan iringan musik yang berdinamika keras. Kemudian beralih pada adegan kedua yaitu *Wijaya Baya*. Pada adegan ini koreografer menciptakan alur cerita kemenangan para buaya dengan serangkaian ragam gerak berupa, *Kengser* yang digunakan untuk berpindah tempat dari bagian belakang menuju bagian tengah dengan kaki terbuka lebar dan dikombinasikan dengan ragam gerak *Boyo Mangap*. Lalu dilanjutkan dengan gerak *Pacak Gulu Baya* dimana para penari menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri dengan arah pandangan kedepan. Gerak tersebut merepresentasikan karakter buaya yang ganas dalam mengintai lawannya. Untuk memperkuat suasana perayaan kemenangan buaya, koreografer menggunakan motif gerak *jojetan baya* yang menekankan pada gerak pinggul dan dikombinasikan dengan ragam gerak tradisi gaya surakarta yang meliputi *Tranjal*, *Laku Tehu*, *Bapang*, *Jengkeng*, *Kalang Kinantang*, *Oglek Lambung*, *Pacak Gulu*, *Obah Bahu*, dan *Ukelan*, dengan posisi tangan membentuk gerak *Boyo Mangap*. pada adegan ini diterapkan gerak serempak untuk menunjukkan kekuatan dan arogansi kelompok buaya. Selanjutnya adalah adegan ketiga yaitu *prahara agung*, Pada adegan ini koreografer menciptakan alur cerita bencana alam berupa badai besar yang menyebabkan pohon besar (*loh*) menimpa salah satu buaya. Dalam adegan ini koreografer menciptakan gerak yang bersifat improvisasi namun tetap teratur. Hal ini dilakukan karena pada adegan ini gerak tari hanya digunakan untuk memunculkan suasana yang penuh dengan kepanikan akibat badai. Pohon besar (*loh*) dalam adegan ini direpresentasikan dengan penggunaan aksesoris daun palsu dibagian kepala dan jubah berwarna hijau.



Gambar 5. Adegan Prahara Agung

Sumber: Dokumentasi Sanggar tari Srimpi, 9 Desember 2023

Adean keempat yaitu *Baya Nenuwun*, Pada adegan ini koreografer menciptakan alur cerita tentang permohonan doa buaya kepada Tuhan atas bencana alam yang menimpa mereka, dan dijawab dengan kedatangan seorang tokoh sakti yang akan membantu para buaya. Motif gerak yang digunakan pada adegan ini adalah motif gerak *Manembah*. Dengan ragam gerak yang bersifat kontras antara penari dan musiknya. Sementara itu, ragam gerak yang diterapkan pada tokoh sakit merupakan ragam gerak gagahan gaya surakarta. Dengan menggunakan ragam gerak berupa *Trisig, Tanjak, Onclang, Bapang, Kalang Kinantang, dan Ulap Ulap*. Iringan musik dalam adegan ini merupakan bentuk *Gendhing Palaran*. Adegan selanjutnya yaitu *Prasetyaning Baya*, Pada adegan ini koreografer menciptakan alur cerita tentang janji buaya agar tidak lagi mengganggu warga setempat, dan justru menjaga warga dan memberi peringatan dengan muncul permukaan sungai setiap akan datang bencana alam. Sama halnya dengan adegan keempat ragam gerak dalam adegan ini juga bersifat kontras, sehingga gerak yang digunakan hanya berupa pengembangan dari adegan sebelumnya. Selanjutnya adalah adegan terakhir yaitu *Guyub Lan Rukun*, pada adegan ini koreografer menciptakan alur cerita tentang perdamaian antara buaya dan penduduk dengan menari bersama atau *Rampak*. Ragam gerak yang digunakan dalam adegan ini adalah *Ukelan, Obah Bahu, Pacak Gulu, dan Laku Telu*. Dan motif gerak *Boyo Mangap* dan *Sabetan Buntut Baya*. Pada adegan ini iringan musik dibuat dengan suasana bahagia. Setelah menyusun adegan dengan menggunakan prinsip keutuhan koreografer melanjutkan proses penciptaan dalam sendratari ini dengan marangkai gerak yang mengacu pada prinsip rangkaian.

Prinsip rangkaian adalah sebuah prinsip penataan, dimana beberapa motif gerak yang ditemukan digabungkan menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini koreografer menggunakan prinsip rangkaian untuk menata gerak yang disesuaikan dengan setiap adegan yang telah dibuat. Pada adegan pertama *Kridhaning Warga* rangkaian gerak yang digunakan adalah, berjalan, melompat, duduk, *Mendak* (lutut sedikit ditekuk), membungkukkan badan, dan berputar. Koreografer juga marangkai level pada adegan pertama ini dengan urutan sebagai berikut, level rendah diterapkan pada saat nelayan menjala ikan, level sedang diterapkan pada saat buaya mengintai para nelayan, dan level tinggi diterapkan pada pose awal dimana salah satu penari buaya berdiri diatas punggung penari buaya lain, lalu melompat dan menyerang salah satu nelayan. Prinsip rangkaian selanjutnya diterapkan pada adegan kedua *Wijaya Baya*. Rangkaian gerak yang digunakan adalah duduk, *Jengkeng, Mendak*, dan jinjit. Koreografer merangkai level pada adegan *Wijaya Baya* dengan urutan sebagai berikut, level rendah diterapkan pada awal adegan dan pada saat penari buaya melakukan gerak *Jengkeng*, level sedang diterapkan pada gerakan *Mendak*, dan level tinggi diterapkan pada gerakan jinjit. Kemudian prinsip rangkaian gerak digunakan pada adegan ketiga *Prahara Agung* dengan rangkaian gerak sebagai berikut, *Tanjak*, berjalan, dan melompat, dengan menggunakan level sedang pada gerak *Tanjak* dan berjalan, serta level tinggi pada gerak melompat atau gerak *Onclang*. Selanjutnya prinsip rangkaian gerak diterapkan pada adegan keempat *Baya Nenuwun*, pada adegan ini rangkaian gerak yang digunakan adalah gerak bersimpuh dan *Jengkeng*, dengan menggunakan level rendah pada gerak bersimpuh dan level sedang pada gerak *Jengkeng*. Prinsip rangkaian gerak selanjutnya diterapkan pada adegan kelima *prasetyaning baya*, pada adegan ini rangkaian gerak yang digunakan adalah gerak *Jengkeng* dan *Tanjak*, dengan menggunakan level sedang pada kedua gerakan tersebut. Dan prinsip rangkaian gerak yang terakhir diterapkan pada adegan terakhir *Guyub Lan Rukun*. Pada adegan ini rangkaian gerak yang digunakan adalah, *Tanjak, Mendak*, dan jinjit. Dengan menggunakan level sedang pada gerak *Tanjak* dan *Mendak*, dan level tinggi pada gerak jinjit. Setelah menata gerak dengan menggunakan prinsip rangkaian koreografer melanjutkan proses penciptaan pada prinsip selanjutnya yaitu prinsip variasi.

Prinsip variasi gerak merupakan sebuah prinsip bentuk yang harus ada didalam sajian tari atau koreografi. Dalam proses penciptaan prinsip variasi koreografer perlu memperlihatkan aspek kebaruannya. Seperti dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* prinsip variasi

diciptakan melalui kebaruan motif gerak yang meliputi, *Sabetan Buntut Baya*, *Pacak Gulu Baya*, *Jojetan Baya*, *Bapangan Baya*, dan *Rampakan Nelayan*. Pada motif Gerak *Sabetan Buntut Baya* prinsip variasi dilakukan dengan memvariasikan ragam gerak tradisi Gaya Surakarta yang meliputi, *Tanjak*, *Oglek Lambung*, *Kalang Kinantang*, dan *Boyo Mangap*. Prinsip variasi selanjutnya diterapkan pada motif gerak *Pacak Gulu Baya* dengan memvariasikan ragam gerak yang meliputi, *Pacak Gulu*, *Bapang*, dan *Boyo Mangap*. Prinsip variasi berikutnya diterapkan pada motif gerak *Jojetan Baya* dengan memvariasikan ragam gerak yang meliputi, *Tranjak*, *Laku Telu*, *Bapang*, *Jengkeng*, *Kalang Kinantang*, *Oglek Lambung*, *Pacak Gulu*, *Obah Bahu*, *Ukelan*, dan *Boyo Mangap*. Selanjutnya prinsip variasi diterapkan pada motif gerak *Bapangan Baya* dengan memvariasikan ragam gerak yang meliputi, *Bapang* dan *Boyo Mangap*. Prinsip variasi yang terakhir diterapkan pada motif gerak *Rampakan Nelayan*, dengan memvariasikan ragam gerak yang meliputi, *Tanjak*, *Tranjak*, *Laku Telu*, *Jengkeng*, *Bapang*, *Boyo Mangap*, *Obah Bahu*, *Pacak Gulu*. Pada motif gerak *Jojetan Baya* seluruh motif gerak yang baru diimplementasikan kedalam motif gerak ini kecuali motif gerak *Rampakan Nelayan*. Motif gerak yang digunakan yaitu *Sabetan Buntut Baya*, *Bapangan Baya*, dan *Pacak Gulu Baya*. Setelah menyusun prinsip variasi koreografer melanjutkan proses penciptaan dengan menggunakan prinsip repetisi.

Prinsip repetisi merupakan prinsip pengulangan, pada proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* prinsip repetisi digunakan karena sajian tari hanya bersifat sementara atau terjadi dalam waktu yang sesaat. Prinsip repetisi gerak diperlukan dalam sebuah sajian pertunjukan karena persepsi visual penonton terhadap suatu gerakan bersifat sementara. Kesan dari satu motif gerak akan cepat tergantikan oleh visual dari gerakan berikutnya jika tidak diulang untuk penegasan. Pada Sendratari *Boyo Kali Comal* prinsip repetisi diterapkan dalam motif gerak *Bapangan Baya* dan *Pacak Gulu Baya*. Motif gerak *Bapangan Baya* dilakukan setelah gerak *Kengser* maju, dan dilakukan dengan pola kaki *Tranjak*. Lalu dilakukan berulang pada motif gerak *Jojetan Baya*. Sementara motif gerak *Pacak Gulu Baya* dilakukan berulang didalam motif gerak *Jojetan Baya* dan pada adegan *Kridhaning Warga* ketika sedang mengintai para nelayan sebelum akhirnya memangsanya. Setelah menyusun prinsip repetisi koreografer melanjutkan proses penciptaan dengan menggunakan prinsip transisi. Pada tahap ini Prinsip transisi digunakan untuk menciptakan gerak yang berfungsi sebagai penghubung antar gerak ataupun antar adegan. pada proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* prinsip transisi diciptakan pada motif gerak *bapangan baya* yang dilakukan pada setiap perindahan gerak dan adegan dalam Sendratari *Boyo Kali Comal*. Selanjutnya proses penciptaan dilanjutkan dengan prinsip klimaks.

Prinsip klimaks memastikan sajian pertunjukan tidak berjalan secara monoton. Selain itu, prinsip klimaks bertujuan untuk mengarahkan emosi penonton dan memberikan momen yang paling berkesan. Menurut Sumandiyo Hadi prinsip klimaks terdiri dari, permulaan, berjalan, berkembang, dan penyelesaian. Dalam proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* prinsip klimaks permulaan diterapkan pada adegan *Kridhaning Warga*. Pada saat sekumpulan buaya menyerang dan memangsa salah satu nelayan. Pada adegan tersebut penari dan pemusik berkolaborasi dengan menciptakan suasana mencekan yang didukung dengan dinamika musik yang keras dan tempo yang semakin cepat, serta dikuatkan dengan ekspresi panik dari para penari. Lalu prinsip klimaks berjalan diterapkan pada adegan *Prahara Agung*, ketika tiba tiba badai besar datang ditengah pesta perayaan buaya. Pada adegan tersebut koreografer menciptakan suasana tegang dengan didukung gerak yang bersifat kontras dengan musik. Sehingga koreografi tersebut dapat menciptakan suasana panik ditengah bencana alam. Prinsip klimaks selanjutnya adalah klimaks berkembang. Dimana dalam sendratari ini diterapkan pada adegan *Prasetyaning Baya* ketika adegan buaya bersumpah kepada tokoh sakti untuk tidak lagi mengganggu manusia dan akan membantu manusia dengan muncul kepermukaan sungai setiap akan datang bencana alam. Dalam adegan ini suasana perjanjian tersebut didukung dengan gerak *Jengkeng* yang dilakukan buaya sebagai

representasi penyelesaian dan gerak *Tanjak* yang dilakukan oleh tokoh sakti sebagai representasi kewibawaannya. Tidak hanya itu, adegan ini juga dikuatkan dengan iringan musik berbentuk *Palaran* dengan tempo yang lambat. Prinsip klimaks yang terakhir adalah klimaks penyelesaian, yang dimunculkan pada adegan *Guyub lan Rukun* dalam sendratari ini. Koreografer menggambarkan adegan perdamaian tersebut dengan konsep *Rampak* atau menari bersama, antara penari buaya, nelayan, dan tokoh sakti. Adegan ini juga dikuatkan dengan iringan musik yang berdinamika sedang dengan pola garapan yang bernuansa senang. Dengan demikian prinsip klimaks dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* merupakan klimaks kerucut ganda. Bentuk klimaks dalam Sendratari *Boyo Kali Comal* dapat digambarkan seperti grafik dibawah



Gambar 6. Klimaks Kerucut Ganda dalam Sendratari *Boyo Kali Comal*
Sumber: Dokumentasi Dhiah Sekartaji, 20 Juli 2025

Pada tahap komposisi, juga dilakukan finalisasi desain pola lantai dan arah hadap penari. Penataan ini dirancang secara cermat untuk memastikan sajian tari dapat dinikmati secara optimal dari sudut pandang penonton. Koreografer menciptakan bentuk sajian Sendratari *Boyo Kali Comal* dengan arah hadap penari yang dominan menghadap ke arah depan dan menggunakan pola lantai yang sederhana, serta koreografer memilih konsep gerak yang dominan *Rampak*. Hal demikian dilakukan karena jumlah penari yang banyak serta untuk meminimalisir risiko kesalahan teknis, seperti kesalahan gerak antar penari saat melakukan perpindahan adegan. Dengan demikian tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dalam proses penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan.

KESIMPULAN

Sendratari *Boyo Kali Comal* merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang berfungsi untuk menghidupkan kembali legenda lokal di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil dari analisis terkait Proses Penciptaan Sendratari *Boyo Kali Comal* dapat disimpulkan bahwa latar belakang terciptanya Sendratari *Boyo Kali Comal* dilandasi oleh dua faktor utama yaitu karena adanya permintaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang serta keinginan yang kuat dari Ely Prihatin untuk melestarikan kebudayaan lokal Kabupaten Pemalang dengan cara menghidupkan kembali legenda lokal tentang asal usul Dusun Leboyo.

Proses Penciptaan dalam sendratari ini dilakukan melalui tiga tahapan utama menurut teori Sumandiyo Hadi yaitu, eksplorasi yang berfokus pada peniruan gerak buaya dan nelayan dengan menggunakan rangsang ide, pengelihatn, kinestetik, dan pendengaran., improvisasi yang digunakan untuk pengembangan karakter dan stilisasi gerak, serta komposisi guna menyusun alur cerita ke dalam enam babak adegan yang saling terkait. Hasil dari proses ini melahirkan sebuah karya berbentuk sendratari yang memiliki keunikan artistik sebab terdapat perpaduan antara gerak imitatif dengan ragam gerak tari tradisi gaya Surakarta. Serta didukung dengan kolaborasi iringan musik gamelan secara langsung (*live*) yang membuat sajian sendratari ini menjadi lebih menarik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Penciptaan tersebut merupakan sebuah keberhasilan dalam

menginterpretasikan cerita rakyat menjadi satu karya pertunjukan yang terstruktur dan layak untuk diapresiasi.

REFERENSI

- Amalia, N., & Putra, B. H. (2015). Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 4(2), 1–12. [10.15294/JST.V4I2.9629](https://doi.org/10.15294/JST.V4I2.9629)
- Ariastuti, I., & Risnawati, R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.716>
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>
- Hadi, S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (A. Setyoko (ed.); 1st ed.). Cipta Media.
- Hartanti, D., Putra, B. H., & Iryanti, V. E. (2018). Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayi Kusuma Listyanto. *Jurnal Seni Tari*, 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26633>
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating Trough Dance* (pertama). Princeton, NJ: Princeton Book Co. <https://archive.org/details/creatingthroughd0000hawk/page/n9/mode/2up>
- Jazuli. (2021). *Seni Tari* (Edisi 2). Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Kistanto, N. H. (2016). Tentang Konsep Kebudayaan. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, R. (2020). *Penciptaan Karya Tari Dekadensi* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. http://repository.isi-ska.ac.id/4539/1/RISTYAWATI_PAMUNGKAS.pdf
- Prabandari, S. N., & Pebrianti, S. I. (2023). Kuda kepang Performance Form of the Wahyu Budoyo Studio in Legokkalong, Pekalongan Central Java Indonesia. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.17509/jddes.v3i2.56180>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In PT Grasindo.
- Sari, Y. A. (2024). Penciptaan Teatrical Jas Merah Nusantara dalam Membangun Kreativitas dan Ruang Kolaborasi Siswa. 2(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Penerbit Alfabeta.